



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Menurut Egon G. Guba seperti yang dikutip oleh Indriawan Seto dalam bukunya yang berjudul *Semiotika Komunikasi*, paradigma adalah “*Seperangkat kepercayaan dasar yang menjadi prinsip utama....pandangan tentang dunia yang menjelaskan pada penganutnya tentang alam dunia*” (2012:36).

Penelitian ini sendiri menggunakan paradigma konstruktivis. Konstruktivisme bertujuan memahami berbagai konstruksi yang memiliki konsensus relatif (atau sekurang-kurangnya gerakan tertentu menuju konsensus) di antara pihak-pihak yang berkompeten (dan, dalam kasus yang berkaitan dengan bahan-bahan penelitian yang bersifat rahasia, dipercaya) untuk menginterpretasikan isi konstruksi. (Denzin dan Lincoln;2009:140).

Paradigma konstruktivis dapat dijelaskan melalui empat hal, yaitu ontologis (menyangkut sesuatu yang dianggap realitas), epistemologis (menyangkut bagaimana pengetahuan tersebut didapat), aksiologis (menyangkut tujuan atau untuk apa mempelajari sesuatu), dan metodologis (menyangkut teknik-teknik yang digunakan untuk menemukan pengetahuan).

Secara ontologis, paradigma konstruktivis melihat realitas sebagai hasil dari konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif berlaku sesuai

konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas merupakan hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu (Kriyantono;2010:51).

Sedangkan secara epistemologis, paradigma konstruktivis bersifat transaksional/subjektivis. Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produksi interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tak terpisahkan (Kriyantono;2010:52).

Secara aksiologis, nilai, etika dan pilihan moral dalam paradigma konstruktivis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti (Kriyantono;2010:52).

Secara metodologis, paradigma konstruktivis menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan (Kriyantono;2010:52).

Penjelasan ringkas mengenai paradigma konstruktivis dari empat landasan falsafah tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.1 : Penjelasan Paradigma Konstruktivis

Ontologis	Epistemologis	Axiologis	Metodologis
Relativisme – realitas merupakan konstruksi yang bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku	Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti	Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan. Peneliti adalah <i>passionate participant</i> yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.	Menekankan empatim dan interaksi dialektis antara peneliti dan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti.

Kaitan paradigma konstruktivis dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna apa yang berada dibalik tanda yang terdapat dalam komik Doyok dan mitos yang ada dibaliknya.

3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Tidak seperti penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman (kualitas) bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono;2010:56).

Berikut adalah ciri-ciri penelitian kualitatif (Kriyantono;2010:57-58):

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.

2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalian interpretasi data.
7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Lebih ada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).
10. Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur.
11. Hubungan antara teori, konsep dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru.

(Masukin penelitian kualitatif menurut piliang)

Keterkaitan pendekatan ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah adanya kesesuaian antara fungsi pendekatan kualitatif dan hal yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

3.3. Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah tanda visual yang terdapat dalam komik Doyok. Tanda visual yang dimaksud adalah tanda yang terdapat dalam komik Doyok periode tahun 2004-2005 dan 2012-2013. Tanda-tanda yang akan dianalisis meliputi:

- Pakaian yang digunakan oleh tokoh Doyok
- Ekspresi yang diperlihatkan oleh tokoh Doyok dan lawan bicaranya.
- Gestur atau gerak tubuh yang diperlihatkan oleh tokoh Doyok.
- *Setting* atau latar belakang yang digunakan dalam komik Doyok.
- Posisi tubuh tokoh Doyok.
- Lawan bicara tokoh Doyok, seperti gestur dan ekspresi yang diperlihatkan oleh lawan bicara Doyok.
- Teks yang ada dalam komik Doyok, baik yang dilontarkan oleh Doyok maupun lawan bicara Doyok.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil komik Doyok periode tahun 2004-2005 dan periode tahun 2012-2013 yang memiliki tema yang berhubungan dengan korupsi.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data semiotika Roland Barthes. Teori semiotik Barthes hampir secara harafiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure (Hoed;2011:9). Barthes

melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dai analisisnya (Wibowo;2012:21).

Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*Sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari ekspresi (E) atau signifier dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC (Wibowo;2013:21). Dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum. Barthes menyebut denotasi sebagai sistem “pertama”. Biasanya pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah, ke dalam apa yang disebut Barthes sebagai sistem “kedua”. Sedangkan konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya. Konotasi merupakan segi ideologi “tanda” (Hoed;2011:13). Konotasi diberikan oleh pemakai tanda. Konsep konotasi digunakan oleh Barthes untuk menjelaskan bagaimana gejala budaya – yang dilihat sebagai tanda – memperoleh makna khusus dari anggota masyarakat (Hoed;2011:14).

Konsep ERC dapat dilihat lebih jelas pada bagan di bawah ini (sumber: Elemen-Elemen Semiologi oleh Roland Barthes;2012:92)

Gambar 3.1 Penjelasan Sistem Berlapis ERC



Dari Gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa ranah ekspresi atau *signifier* berhubungan atau berelasi (R) dengan *signified* atau content. Namun dalam ranah content ada sistem tanda pertama yang mempengaruhi bagaimana tanda atau *signified* akan diartikan. Dengan kata lain, bagaimana individu mengartikan sebuah tanda akan dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural individu.

